



Amsal 29:14 dan “Salipuri Temmadinging”: Dialog Nilai Kebijaksanaan tentang Kepemimpinan

Huliandro Di’Almon Pan*

Fakultas Teologi, Universitas Sanata Dharma, Indonesia

*Penulis Korespondensi : huliandro@gmail.com

Abstract. *This article aims to explore a dialogical reflection on the values of wisdom and leadership between the Bugis local wisdom of Salipuri Temmadinging and the biblical wisdom tradition found in Proverbs 29:14. The study is motivated by the growing leadership crisis in contemporary society, which calls for ethical reflections rooted not only in modern theories but also in local and religious traditions rich in moral insight. Employing a qualitative approach with a literature-based method, this research conducts a critical and comparative analysis of cultural texts on Salipuri Temmadinging and biblical interpretations of Proverbs 29:14. The findings reveal that both traditions emphasize social justice, moral integrity, and advocacy for the poor as essential foundations of stable and legitimate leadership. Leadership is understood not as an instrument of power, but as a moral responsibility to protect, nurture, and sustain communal life. The dialogue between these traditions highlights justice as a structural principle that ensures the durability and credibility of leadership. This study implies that integrating local wisdom and biblical wisdom literature can contribute significantly to the development of ethical and contextual leadership models within Indonesia’s pluralistic society.*

Keywords: Leadership, Local Wisdom, Proverbs 29:14, Salipuri Temmadinging, Wisdom.

Abstrak. Artikel ini bertujuan untuk mengeksplorasi dialog nilai kebijaksanaan tentang kepemimpinan antara kearifan lokal Bugis, *Salipuri Temmadinging*, dan sastra hikmat Alkitab dalam Amsal 29:14. Latar belakang penelitian ini berangkat dari kesadaran bahwa krisis kepemimpinan kontemporer menuntut refleksi etis yang bersumber tidak hanya dari teori modern, tetapi juga dari tradisi lokal dan religius yang kaya nilai moral. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan melalui analisis kritis dan komparatif terhadap literatur budaya Bugis dan kajian biblis Amsal. Hasil kajian menunjukkan bahwa *Salipuri Temmadinging* dan Amsal 29:14 sama-sama menekankan keadilan sosial, integritas moral, dan keberpihakan kepada orang miskin sebagai fondasi kepemimpinan yang kokoh. Kepemimpinan dipahami bukan sebagai sarana dominasi, melainkan sebagai tanggung jawab untuk melindungi, mengayomi, dan menyejahterakan komunitas. Dialog antara kedua tradisi ini menegaskan bahwa keadilan merupakan prinsip struktural yang menentukan legitimasi dan keberlanjutan kekuasaan. Implikasi penelitian ini menunjukkan bahwa integrasi kearifan lokal dan sastra hikmat dapat menjadi dasar etika kepemimpinan yang relevan bagi konteks masyarakat Indonesia yang plural dan terus berubah.

Kata kunci: Amsal 29:14, Kearifan Lokal, Kebijaksanaan, Kepemimpinan, *Salipuri Temmadinging*.

1. LATAR BELAKANG

Dalam upaya memahami nilai-nilai luhur dalam kehidupan bersama, banyak pendekatan telah dikembangkan, baik melalui filsafat maupun spiritualitas religius. Namun demikian, salah satu sumber refleksi etis yang sering kali belum populer, padahal sangat kaya akan makna kontekstual, adalah kearifan lokal (Rahmatif et al., 2020, hlm. 151). Kearifan lokal bukanlah sekadar ekspresi kebudayaan yang terikat pada ruang dan waktu tertentu (Wulandari et al., 2025, hlm. 2275-2276), tetapi merupakan warisan etis, simbolis, dan spiritual yang dapat membentuk karakter individu sekaligus memperkuat struktur sosial komunal. Di tengah gelombang globalisasi, modernisasi, dan homogenisasi budaya yang terus menggerus identitas

lokal, kearifan lokal hadir sebagai penjaga akar nilai, membingkai relasi sosial, dan memberi pedoman dalam pengambilan keputusan sosial dan politik (Sari et al., 2022, hlm. 77-78).

Salah satu bentuk kearifan lokal yang menyimpan nilai-nilai luhur tentang relasi sosial dan kepemimpinan adalah falsafah hidup masyarakat Bugis, khususnya yang berasal dari Kabupaten Soppeng, Sulawesi Selatan, yaitu falsafah *salipuri temmadinging*. Falsafah ini menjadi bagian dari semboyan resmi Kabupaten Soppeng yang tertulis dalam aksara lontara: “*Dongiri temmatipa, Salipuri temmadinging, Wesse temmakapa.*” Di antara ketiga frase tersebut, *Salipuri Temmadinging* memiliki kedalaman makna filosofis yang menggambarkan sosok ideal yang menjadi penopang kehidupan sosial, yakni seseorang yang kuat secara moral, kokoh dalam pendirian, dan mampu menjaga stabilitas komunitas di tengah guncangan zaman.

Menariknya, nilai-nilai yang terkandung dalam falsafah ini memiliki kemiripan dengan hikmat kebijaksanaan yang ditawarkan oleh Sastra Hikmat dalam Kitab Suci, khususnya Kitab Amsal. Dalam Amsal 29:14 dikatakan: “Apabila raja menghakimi orang miskin dengan adil, maka takhtanya tetap kokoh untuk selama-lamanya.” Ayat ini menekankan bahwa kekokohan sebuah kepemimpinan tidak terletak pada kuasa semata, melainkan pada keadilan sosial dan keberpihakan kepada yang lemah. Hal ini sangat sejalan dengan semangat *Salipuri Temmadinging*, di mana sosok pemimpin bukan dipuji karena kemegahan, melainkan karena keteguhan dan keberaniannya menjadi tiang penyangga masyarakat, menyokong yang lemah, menjaga yang kecil, dan bersikap adil tanpa memihak.

Dengan demikian, pertemuan antara Sastra Hikmat Perjanjian Lama dan kearifan lokal Indonesia bukanlah sesuatu yang dipaksakan, melainkan sebuah dialog yang alamiah dan penuh makna. Keduanya mengandung pesan moral yang kuat tentang etika kepemimpinan, tanggung jawab sosial, dan perlindungan terhadap sesama, yang relevan untuk direfleksikan dalam konteks masyarakat modern yang tengah mengalami krisis keteladanan. Melalui tulisan ini, penulis hendak menyelami makna terdalam dari falsafah Salipuri Temmadinging dan mengaitkannya dengan inspirasi Kitab Amsal, khususnya dalam menggali model kepemimpinan yang berakar pada nilai-nilai kebijaksanaan dan keadilan sosial.

2. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kepustakaan sebagai dasar pengumpulan dan analisis data. Studi kepustakaan dipahami sebagai proses penelusuran, penelaahan, dan penafsiran kritis terhadap sumber-sumber tertulis yang relevan dengan fokus penelitian (Mahanum, 2021, hlm. 1-12). Data penelitian diperoleh dari berbagai literatur akademik yang memiliki keterkaitan langsung dengan tema kajian, seperti tulisan

tentang *Salipuri Temmadinging* sebagai kearifan lokal, tafsir dan kajian teologis atas Amsal 29:14. Pendekatan kualitatif dipilih karena penelitian ini bertujuan untuk memahami makna dan nilai normatif yang terkandung dalam teks-teks kearifan dan sastra hikmat (Cresswell & Poth, 2016, hlm. 45). Sejalan dengan paradigma penelitian kualitatif, peneliti menafsirkan data secara deskriptif-analitis dengan membangun dialog antara *Salipuri Temmadinging* dan Amsal 29:14. Melalui pembacaan kritis dan komparatif terhadap literatur yang dikaji, penelitian ini berupaya merumuskan pemahaman yang komprehensif mengenai nilai-nilai kebijaksanaan kepemimpinan serta relevansinya bagi konteks kepemimpinan masa kini.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menyelami Amsal 29:14 dalam Konteks Sastra Hikmat dan Kepemimpinan

1. Latar Belakang Amsal 29

Kumpulan Amsal 28–29 merupakan bagian dari struktur Kitab Amsal yang menunjukkan karakteristik berbeda dari kumpulan sebelumnya, khususnya Amsal 25–27 yang dikenal sebagai pepatah-pepatah Salomo (Bala, 2023, hlm. 108). Jika Amsal 25–27 banyak menampilkan perumpamaan bersifat imajinatif dan bernada sekuler, berkisar pada etiket istana, kebodohan, dan kemalasan, maka Amsal 28–29 hadir dengan nada yang lebih tegas dan serius, membahas isu-isu sosial, hukum, dan religius yang sangat kontekstual dengan kehidupan bangsa Israel pada masa itu (Sualang, 2024, hlm. 3). Ketaatan terhadap hukum dan kepercayaan kepada Yahweh muncul sebagai tolok ukur moral dalam kumpulan ini, sebagaimana gema ajaran Kitab Ulangan yang sangat kentara di dalamnya (Fox, 2009, hlm. 839).

Para sarjana menduga bahwa bagian ini disusun pada masa reformasi religius di bawah pemerintahan Raja Hizkia. Pada masa itu, muncul kebutuhan untuk menyusun semacam panduan etika dan moral bagi para pejabat istana serta para pemimpin masyarakat. Beberapa bagian dari pasal ini menyoroti secara khusus peran dan tanggung jawab pemimpin, termasuk bagaimana keadilan sosial menjadi faktor penentu dalam kokohnya suatu pemerintahan (Miller, 2004, hlm. 263). Maka tidak mengherankan jika bagian ini kadang disebut sebagai “Panduan bagi Para Raja” karena orientasinya yang kuat pada isu-isu kepemimpinan dan keadilan (Miller, 2004, hlm. 263).

2. Isi dan Struktur Amsal Pasal 29

Amsal pasal 29 merupakan bagian akhir dari kumpulan pepatah Amsal 28–29, yang secara tematis dan struktural tampil sebagai sebuah unit reflektif yang terfokus pada dinamika sosial dan etika kepemimpinan (Simbolon et al., 2025, hlm. 129). Tidak seperti bagian-bagian Amsal sebelumnya yang lebih beragam dalam tema dan gaya, Amsal 29 memuat susunan

pepatah dua baris (*distichs*) yang memiliki pola tematik yang konsisten, dengan penekanan kuat pada tanggung jawab moral dalam konteks relasi sosial, baik di ranah keluarga maupun pemerintahan. Gaya penyampaianya lugas dan cenderung langsung, mencerminkan urgensi moral dari pesan-pesan yang disampaikan.

Isinya mencakup berbagai aspek kehidupan sosial yang saling berkaitan erat. Di satu sisi, kita menemukan perhatian besar terhadap pendidikan dan pembentukan karakter anak dalam konteks keluarga (29:15, 17), yang dianggap sebagai fondasi moral masyarakat. Amsal-amsal ini tidak hanya menyerukan disiplin, tetapi juga menyiratkan bahwa peran orang tua, khususnya ayah, adalah kunci dalam menjaga tatanan moral generasi berikutnya (Nelly & Sweny, 2025, hlm. 218). Penggunaan metafora seperti "tongkat" dan "teguran" menunjukkan pendekatan pedagogis yang bersifat korektif dan preventif dalam membina anak-anak, sejalan dengan etos kolektif masyarakat Israel kuno yang sangat menghargai tatanan keluarga sebagai cerminan dari kehidupan komunitas secara luas (Miller, 2004, hlm. 271-272).

Di sisi lain, Amsal 29 juga menyoroiti ketegangan antara orang benar dan orang fasik (29:2, 6, 16, 27). Tema ini menggarisbawahi bahwa ketidakadilan dan pertumbuhan dosa dalam masyarakat akan membawa kehancuran, sedangkan keberadaan orang benar justru mendatangkan sukacita dan kestabilan. Ketika orang benar berkuasa, rakyat bersukacita; sebaliknya, bila orang fasik memegang tampuk kepemimpinan, masyarakat menderita. Ini menunjukkan bahwa kebajikan moral tidak hanya penting pada tataran individu, tetapi juga memiliki dampak sistemik terhadap kehidupan sosial dan politik bangsa.

Salah satu fokus terpenting dalam pasal ini adalah soal keadilan sosial (Riski et al., 2023, hlm. 9) dan tanggung jawab kepemimpinan terhadap mereka yang lemah dan tertindas. Beberapa ayat secara eksplisit menyebutkan bagaimana pemimpin harus bersikap terhadap kaum miskin (29:4, 7, 12, 14). Pemimpin yang menindas rakyat akan membawa kehancuran, tetapi pemimpin yang menjunjung keadilan bagi orang miskin akan menegakkan takhtanya. Tema ini tidak terpisahkan dari tradisi profetik dan hukum Yahudi yang menempatkan perhatian terhadap kelompok rentan sebagai indikator utama dari kesalehan sejati. Dalam hal ini, Amsal 29 menyuarakan semangat Torah dan para nabi yang mengangkat keadilan sebagai pusat kehidupan berbangsa (Fox, 2009, hlm. 839).

Secara struktural, John W. Miller menunjukkan bahwa Amsal 29 termasuk dalam bagian akhir dari struktur lima set pepatah dua baris dalam Amsal 28–29. Total ada 55 pepatah yang terbagi ke dalam sebelas kelompok, masing-masing terdiri dari lima pepatah. Pasal 29:13–17 merupakan bagian dari kelompok kesebelas yang menutup rangkaian ini. Kelompok terakhir ini menampilkan komposisi yang sangat menarik karena mencakup tema yang saling

berkaitan secara organik: relasi antara orang miskin dan penindas (29:13), keadilan raja (29:14), pentingnya disiplin dalam pendidikan anak (29:15, 17), serta teguran tentang pertumbuhan kejahatan dan nasib orang benar (29:16) (Miller, 2004, hlm. 263-265).

Pengaturan simetris ini menunjukkan bahwa kumpulan Amsal 28–29 bukan hanya hasil dari penyusunan acak, melainkan sengaja dirancang untuk mendidik dan membentuk etos kepemimpinan serta kehidupan sosial masyarakat Israel (Simbolon et al., 2025, hlm. 126). Sebagaimana dijelaskan oleh Miller, koleksi ini kemungkinan besar berfungsi sebagai “buku pegangan” bagi para pegawai negeri atau pejabat istana pada masa reformasi Hizkia, dan karenanya, memiliki tujuan pedagogis dan ideologis yang kuat. Lebih dari sekadar kumpulan petuah moral, Amsal 29 menyajikan sebuah refleksi teologis dan sosiologis tentang bagaimana masyarakat dapat bertahan secara beradab jika dibangun atas dasar keadilan, kesalehan, dan kepemimpinan yang bermoral. Ketegasan pesannya mengingatkan bahwa kehidupan bersama yang stabil hanya dapat dicapai bila kebenaran ditegakkan, khususnya oleh mereka yang memegang kekuasaan.

3. Amsal 29:14: Antara Mišpāt dan Stabilitas Kepemimpinan

Ayat Amsal 29:14 berbunyi: “*Seorang raja yang menghakimi orang miskin dengan adil, takhtanya akan tegak selamanya.*” Ayat ini memuat hubungan sebab-akibat yang tegas antara tindakan keadilan sosial dan kestabilan kekuasaan. Kata “menghakimi” dalam bahasa Ibrani (*šāpaṭ*) tidak merujuk pada aktivitas peradilan formal yang dilakukan oleh raja secara pribadi. Michael V. Fox menekankan bahwa dalam konteks budaya Israel dan Timur Dekat Kuno, penghakiman terhadap orang miskin bukanlah urusan administratif semata, melainkan tindakan aktif dalam memastikan *mišpāt*, yakni keadilan dan hak yang layak bagi kaum tertindas (Fox, 2009, hlm. 839).

Dalam hal ini, raja tidak duduk sebagai hakim harian, tetapi menciptakan sistem yang menjamin keadilan dan perlindungan bagi mereka yang rentan. Misalnya, ia bertugas melindungi janda dan yatim piatu (bdk. Ul 10:18), serta membebaskan orang lemah dari tangan penindas (Yes 1:17; Mzm 82:3–4). Maka, keadilan sosial dalam pemahaman Amsal adalah tanggung jawab struktural seorang pemimpin, bukan sekadar ekspresi kebaikan hati pribadi.

Frasa “*takhtanya akan tegak selamanya*” menyiratkan bahwa kekuasaan politik yang dibangun di atas dasar keadilan sosial akan mendapatkan legitimasi ilahi dan dukungan rakyat. Ini sejalan dengan pemahaman dalam Mazmur 72 dan Amsal 20:28, bahwa kestabilan suatu kerajaan ditentukan bukan oleh kekuatan militer atau kekayaan materi, tetapi oleh integritas moral pemimpinnya⁷. Komentator Yahudi klasik seperti Sa’adia Gaon menafsirkan bahwa keadilan seorang raja menjadi pelindung bagi keturunannya, sebuah keyakinan bahwa etika

politik memiliki dimensi transgenerasional. Menariknya, penempatan Amsal 29:14 setelah ayat 13 yang menyebutkan pertemuan antara orang miskin dan penindas menunjukkan kontras moral yang tajam. Jika dalam ayat sebelumnya Tuhan digambarkan sebagai pemberi terang bagi keduanya, maka dalam ayat 14, pemimpin yang menegakkan keadilan terhadap orang miskin justru dijanjikan takhta yang langgeng. Ini menyiratkan bahwa Tuhan berpihak kepada pemimpin yang berpihak kepada keadilan, bukan netral terhadap penindasan (Miller, 2004, hlm. 271-272).

Memahami Falsafah Salipuri Temmandinging dalam Konteks Kultural Soppeng

1. Makna *Salipuri Temmandinging*

Dalam khasanah budaya Bugis, terutama yang berkembang di wilayah Kabupaten Soppeng, *Salipuri Temmandinging* memuat makna filosofis yang dalam. Frasa ini merupakan bagian dari semboyan daerah yang terpatris dalam lambang resmi Kabupaten Soppeng bersama dua ungkapan lainnya, yakni *Dongiri Temmatipa* dan *Wesse Temmakapa*. Ketiga frasa ini ditulis dalam aksara Lontara pada pita merah di bagian bawah lambang daerah. Akan tetapi, untuk kepentingan telaah ini, perhatian diarahkan khusus pada frasa *Salipuri Temmandinging* yang sarat dengan nilai moral dan sosial, khususnya dalam kaitannya dengan relasi antarmanusia serta pemaknaan kepemimpinan.

Dalam terjemahan bebas, *Salipuri Temmandinging* dapat dimaknai sebagai "menyelimuti atau menaungi dari hawa dingin sehingga tidak ada yang kedinginan" (Hanta, 2023, hlm. 217). Namun, makna literal ini hanyalah pintu masuk menuju pemahaman yang lebih kompleks. Ungkapan ini mengandung pesan tentang tanggung jawab pemimpin untuk melindungi dan menyejahterakan rakyat, tidak hanya secara fisik tetapi juga secara batiniah. *Salipuri Temmandinging* menandakan peran seorang pemimpin sebagai penjaga keseimbangan hidup masyarakat, yang menjamin kesehatan badan dan jiwa warganya melalui pemenuhan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, papan, serta kehidupan spiritual yang layak (Mustafa et al., 2023, hlm. 189).

2. Asal-Usul dan Struktur Simbolik

Semboyan *Salipuri Temmandinging* merupakan bagian penting dari lambang Kabupaten Soppeng dan memiliki akar sejarah yang dalam. Ungkapan ini diucapkan oleh *Matoa Bila* atas nama rakyat kepada seorang *Datu* atau pemimpin yang menerima mandat pemerintahan (Duli, 2019, hlm. 108). Dalam ungkapan tersebut tersirat harapan agar pemimpin bukan hanya memerintah, tetapi juga menjaga kesehatan lahir dan batin masyarakatnya. Hal ini mencakup penyediaan kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, serta jaminan atas kehidupan

spiritual masyarakat melalui penyelenggaraan kegiatan peribadatan yang layak (Mustafa et al., 2023, hlm. 189).

Latar belakang semboyan ini juga berkaitan erat dengan sejarah awal munculnya pemimpin pertama Soppeng. Dalam tradisi lisan yang diwariskan turun-temurun, dikisahkan bahwa masyarakat Soppeng kala itu berada dalam krisis kelaparan (Hanta, 2023, hlm. 213). Pada masa tersebut, wilayah Soppeng dipimpin oleh para *matoa* dari berbagai penjuru, seperti *Matoa Bila*, *Matoa Botto*, dan *Matoa Ujung*. Dalam keadaan genting itu, muncullah dua ekor burung kakaktua yang membawa padi di paruhnya dan terbang ke arah selatan. Burung-burung tersebut dipercaya sebagai penunjuk jalan bagi rakyat untuk menemukan wilayah yang subur, yang kemudian menjadi cikal bakal terbentuknya satu kesatuan masyarakat di Soppeng (Hanta, 2023, hlm. 217).

Di tempat yang dituju burung kakaktua tersebut, rakyat menemukan seorang laki-laki duduk di atas batu. Ia dipercaya sebagai tokoh pemimpin yang diutus secara ilahi dan kemudian dikenal sebagai *Tomanurung* atau *Temalala*, yang berarti "orang yang bisa menghilang." Para *matoa* kemudian meminta tokoh tersebut untuk memimpin masyarakat dan membawanya keluar dari krisis. Dalam kesepakatan bersama yang dibuat antara *Tomanurung* dan para *matoa*, ditegaskan bahwa tidak boleh ada permusuhan atau pertumpahan darah di wilayah Soppeng. Segala persoalan harus diselesaikan melalui musyawarah dan mufakat.

Falsafah *Salipuri Temmandinging* mendapatkan kekuatan simboliknya dari konteks sejarah dan perjanjian ini. Ia bukan hanya menyerukan perlindungan fisik, tetapi juga merujuk pada stabilitas sosial dan moral. Pemimpin yang *temmandinging* berarti pemimpin yang tidak goyah dalam prinsip, teguh, dan kokoh dalam menjaga nilai-nilai bersama. Ia menaungi rakyat seperti kain hangat di musim dingin: memberi rasa aman, kenyamanan, dan harapan. Selain cerita lisan, kisah ini juga mendapatkan penguatan dalam literatur akademik, seperti tulisan Akin Duli tentang *Situs Tinco*, yang menyebutkan bagaimana *Tomanurung* dipilih oleh para *matoa* dan dipercaya sebagai pemimpin yang membawa rakyat keluar dari penderitaan. Dalam kisah itu pula dikisahkan bahwa Datu pertama, I La Tammamala Manurungge, akhirnya kembali ke asalnya, menghilang ke langit setelah menjalankan tugasnya, sesuai dengan sifat ilahinya sebagai *Temalala* (Duli, 2019, hlm. 108).

Dari sini dapat disimpulkan bahwa falsafah *Salipuri Temmandinging* mengandung pesan moral yang mendalam: bahwa pemimpin sejati adalah ia yang hadir untuk menenteramkan dan menaungi rakyatnya di masa-masa sulit, menjamin kesejahteraan jasmani dan rohani, serta memimpin dengan hati yang damai. Falsafah ini adalah warisan berharga dari kearifan lokal Bugis Soppeng yang tetap relevan di tengah tantangan zaman modern.

Falsafah *Salipuri Temmandinging* sangat menekankan kualitas integritas pribadi dan tanggung jawab sosial. Dalam masyarakat yang menjunjung tinggi kolektivitas, stabilitas sosial menjadi nilai utama yang dijaga dengan serius. Oleh karena itu, seseorang dianggap bernilai apabila ia dapat memberikan kontribusi bagi kelangsungan harmoni tersebut. *Salipuri temmandinging* menjadi nilai moral yang dapat dipercaya, yang tidak mudah terbawa arus atau tergoda oleh kepentingan sesaat, dan yang memiliki kesanggupan untuk berdiri teguh membela kebenaran dan keadilan di tengah konflik maupun perpecahan.

Makna ini sangat relevan dalam kehidupan sosial masyarakat Soppeng yang berakar pada prinsip gotong royong, kesetiakawanan, serta tanggung jawab kolektif. Dalam masyarakat semacam ini, keteguhan dan ketulusan bukan hanya kualitas pribadi, tetapi fondasi bagi keberlangsungan komunitas. Seorang kepala keluarga, tokoh adat, pemimpin lokal, bahkan tetangga biasa diharapkan bisa menjadi "tiang tak tergoyahkan" yang menopang orang lain dengan kasih, keadilan, dan rasa hormat.

3. Dimensi Kepemimpinan dalam *Salipuri Temmandinging*

Falsafah *Salipuri Temmandinging*, yang berakar dalam kearifan lokal masyarakat Soppeng, mengandung makna kepemimpinan yang sangat dalam dan penuh nilai moral. Pada bagian sebelumnya telah ditampilkan bahwa secara harfiah, frasa ini berarti "*menyelimuti atau menaungi dari hawa dingin*", yaitu memberikan perlindungan, kehangatan, dan rasa aman. Simbol ini mengandung makna bahwa semboyan ini memiliki keterkaitan simbolik dengan burung kakaktua dalam lambang Kabupaten Soppeng, makhluk yang melambangkan kewaspadaan, perlindungan, dan penuntun. Sayap burung yang menaungi anak-anaknya dari udara dingin menjadi gambaran konkret tentang bagaimana seorang pemimpin ideal diharapkan dapat melindungi dan mengayomi rakyatnya dari situasi krisis dan bahaya (Hidayat, 2022, hlm. 229).

Dalam perspektif ini, seorang pemimpin bukan hanya figur struktural, melainkan kehadiran yang menenteramkan. Ia adalah "*salipuri*", pelindung yang selalu hadir untuk menampung keluhan rakyat dan menjadi pelindung dalam gejolak kehidupan. Falsafah ini memuat pesan moral bahwa pemimpin memiliki tanggung jawab besar untuk menjamin kesejahteraan rakyat, baik secara jasmani maupun rohani. Website resmi Kabupaten Soppeng mencatat bahwa *Salipuri Temmandinging* adalah simbol permintaan rakyat kepada pemimpin agar menjaga kesehatan badan dan jiwa masyarakat. Artinya, seorang pemimpin harus menjamin tersedianya kebutuhan dasar seperti sandang, pangan, dan papan, serta memastikan keberlangsungan kehidupan spiritual masyarakat melalui jaminan kebebasan dan keamanan dalam beribadah.

Lebih jauh, nilai-nilai ini menunjukkan bahwa kepemimpinan dalam *Salipuri Temmandinging* bukanlah model otoriter atau populis yang memanfaatkan kekuasaan demi citra atau kepentingan pribadi. Kepemimpinan yang dimaksud adalah yang dilandasi oleh siri' (harga diri) dan pessus (keikhlasan menanggung beban bersama). Pemimpin adalah pelayan yang berani memikul tanggung jawab, menghadapi kritik, dan bahkan rela menanggung risiko demi kebaikan bersama. Kepemimpinan yang *temmandinging*, yakni tidak tergoyahkan dalam prinsip dan kebijaksanaan, dalam konteks ini menjadi simbol dari kekokohan moral, keteguhan hati, dan kepekaan sosial.

Menariknya, nilai-nilai lokal ini memiliki relevansi yang universal. Ketika kita mengaitkan *Salipuri Temmandinging* dengan filsafat politik klasik, seperti pemikiran Al-Farabi tentang al-Madinah al-Fadhilah (negara utama), kita menemukan kesamaan: pemimpin ideal adalah ia yang mengarahkan masyarakat menuju kebaikan bersama, bukan sekadar mengatur dengan hukum, tetapi membina dengan teladan dan budi pekerti. Dalam dunia modern yang penuh gaya kepemimpinan transaksional dan retorik, *Salipuri Temmandinging* menawarkan alternatif kepemimpinan yang kokoh dalam nilai, rendah hati, dan tulus melayani.

Pemerintah Kabupaten Soppeng sendiri telah berupaya mengaktualisasikan falsafah ini melalui berbagai kebijakan, seperti inisiatif *Smart Government* sejak akhir 2016. Teknologi informasi digunakan untuk mempercepat dan mempermudah pelayanan publik, sebuah langkah strategis agar pemerintah dapat lebih hadir dan tanggap terhadap kebutuhan masyarakat. Meskipun dihadapkan pada tantangan seperti keterbatasan SDM dan hambatan teknis lainnya, usaha ini mencerminkan kehendak untuk mengayomi rakyat secara nyata. Ini sejalan dengan semangat *Salipuri Temmandinging*, kehadiran pemerintah sebagai pelindung yang menyelimuti rakyat dari "dinginnya" kehidupan, entah itu dalam bentuk kemiskinan, ketidakpastian, atau ketidakadilan.

Dengan demikian, *Salipuri Temmandinging* bukan sekadar semboyan daerah, tetapi sebuah falsafah hidup yang sarat nilai luhur. Ia mengajarkan bahwa pemimpin sejati adalah ia yang bersedia menjadi sayap pelindung bagi rakyatnya: menjaga tubuh dan jiwa mereka, menguatkan kehidupan spiritual mereka, dan menciptakan ruang hidup yang manusiawi dan bermartabat. Di tengah dunia yang kerap memuja kekuasaan dan citra, falsafah ini hadir sebagai suara dari timur yang mengingatkan kita pada arti sejati dari menjadi pemimpin: hadir, mengayomi, dan menghidupkan.

4. Refleksi Kepemimpinan dari Amsal 29:14 dan “*Salipuri Temmandinging*”

Konsep Amsal 29:14 dan “*salipuri temmandinging*” menekankan nilai-nilai universal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat khususnya bagi para pemimpin. Apa yang

disampaikan oleh Amsal 29:14 menggema kuat dalam falsafah *Salipuri Temmadinging*. Kedua tradisi ini, meskipun lahir dari konteks budaya dan religius yang berbeda, menghadirkan pesan moral yang sangat serupa: bahwa kekuatan sejati seorang pemimpin tidak ditentukan oleh gelar, pangkat, atau kekuasaan formal, melainkan oleh integritas pribadi, kesetiaan pada kebenaran, dan keberpihakan terhadap yang lemah. Sosok pemimpin dalam Amsal 29:14 adalah pemelihara keadilan bagi orang miskin (Pattinaja & Suhun, 2024, hlm. 80-99); demikian pula, dalam *Salipuri Temmadinging*, pemimpin ideal digambarkan sebagai "tiang yang tidak tergoyahkan," seseorang yang menjaga stabilitas masyarakat melalui keteguhan moral dan rasa tanggung jawab sosial.

Falsafah ini juga menolak bentuk-bentuk kepemimpinan yang hanya mementingkan kekuasaan atau mempertahankan status quo yang tidak adil dan bersifat otoriter. Kepemimpinan yang adil menurut Amsal bukanlah soal belas kasihan, tetapi tanggung jawab struktural untuk menjamin hak-hak orang yang tidak bersuara (Pattinaja & Baskoro, 2024, hlm. 220-237). Demikian pula dalam kearifan lokal Bugis, seorang pemimpin harus berani menghadapi arus zaman demi menjaga nilai-nilai luhur masyarakatnya. Ia menjadi penopang yang menyalurkan kekuatan bukan kepada dirinya sendiri, tetapi kepada mereka yang lemah. Dalam hal ini, antara *mišpāt* dalam tradisi Ibrani dan *temmadinging* dalam budaya Bugis, terdapat benang merah yang sama: kepemimpinan yang kokoh justru berdiri tegak karena keberpihakannya kepada keadilan dan solidaritas sosial.

Relevansi pesan ini semakin nyata dalam konteks masa kini, ketika dunia dihadapkan pada berbagai krisis kepemimpinan, baik dalam skala lokal maupun global. Banyak pemimpin hari ini terjebak dalam pencitraan, manipulasi media, atau politik transaksional yang mengabaikan kesejahteraan rakyat kecil (Susilawaty et al., 2024, hlm. 183-184). Dalam situasi ini, kita sangat membutuhkan figur-figur pemimpin *temmadinging*: mereka yang mampu menjadi penopang nilai, bukan pencipta kegaduhan; mereka yang mendengar jeritan sunyi orang kecil, dan memilih untuk berdiri bersama mereka. Amsal 29:14 dan Salipuri Temmadinging bersama-sama mengajarkan bahwa hanya kepemimpinan yang adil, rendah hati, dan tangguh secara moral yang mampu membangun masyarakat yang kokoh, beradab, dan sejahtera.

Lebih jauh lagi, integritas moral yang ditegaskan dalam kedua tradisi ini bukan sekadar tuntutan etis pribadi, melainkan prasyarat bagi keberlangsungan struktur sosial. Ketika seorang pemimpin menegakkan keadilan bagi kaum miskin dan tak bersuara, ia sedang menjaga jantung kepercayaan publik. Inilah dasar dari kestabilan takhta menurut Amsal, dan juga alasan mengapa seorang pemimpin Bugis disebut *salipuri temmadinging*, karena dari kekuatan

batinnya terpancar ketenangan dan rasa aman bagi komunitasnya. Keteladanan ini menjadi penting di tengah kecenderungan pemimpin modern yang sering kali kehilangan arah karena terpicat pada keuntungan jangka pendek dan kepentingan diri.

Pada akhirnya, Amsal 29:14 dan *Salipuri Temmadinging* bukan hanya seruan moral, melainkan panggilan konkret untuk membangun tatanan kepemimpinan yang manusiawi, kokoh, dan transformatif. Keduanya menyuarakan bahwa jalan keadilan bukanlah pilihan tambahan, melainkan fondasi utama dalam menjalankan kepemimpinan. Dalam masyarakat yang haus akan keadilan dan kejujuran, nilai-nilai ini harus terus dihidupkan, ditanamkan dalam pendidikan, dan diwujudkan dalam praktik sosial-politik. Di tengah tantangan zaman, kita perlu terus berharap dan berjuang agar kepemimpinan yang *temmadinging* bukan hanya menjadi simbol budaya, tetapi kenyataan yang mengakar dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Relevansi

1. Keadilan sebagai Fondasi Kepemimpinan

Dialog antara *Salipuri Temmadinging* dan Amsal 29:14 menegaskan bahwa keadilan merupakan fondasi utama kepemimpinan yang sah dan berkelanjutan (Lubis et al., 2025, hlm. 638-639). Amsal 29:14 secara eksplisit mengaitkan kekokohan takhta dengan keberpihakan pemimpin kepada orang miskin melalui penegakan *mišpāt*. Keadilan dalam teks ini bukan sekadar sikap moral personal, melainkan tanggung jawab struktural untuk melindungi mereka yang rentan dari penindasan. Prinsip ini menempatkan pemimpin sebagai penjaga tatanan etis yang menjamin hak dan martabat seluruh anggota masyarakat.

Nilai tersebut menemukan resonansi kuat dalam falsafah *Salipuri Temmadinging*, yang memandang pemimpin sebagai sosok penopang kehidupan sosial, yakni mereka yang menghadirkan rasa aman, kehangatan, dan perlindungan bagi komunitas. Kepemimpinan yang *temmadinging* tidak diukur dari dominasi kekuasaan, melainkan dari keteguhan moral dan keberanian untuk berpihak kepada yang lemah. Dalam konteks masyarakat modern yang masih diwarnai ketimpangan sosial, kedua tradisi ini relevan sebagai tolok ukur etis dalam menilai kualitas kepemimpinan publik.

2. Kritik terhadap Kepemimpinan yang Berorientasi Kuasa

Kajian ini juga relevan sebagai kritik terhadap model kepemimpinan yang berorientasi pada kekuasaan, pencitraan, dan kepentingan sesaat (Zendrato et al., 2023, hlm. 11933-11936). Amsal 29:14 menolak pemahaman kekuasaan yang dilepaskan dari tanggung jawab sosial, dengan menegaskan bahwa kepemimpinan yang mengabaikan keadilan pada akhirnya akan

kehilangan legitimasi. Kekuasaan tanpa keadilan bukanlah sumber stabilitas, melainkan benih kehancuran sosial yang menimbulkan penderitaan kolektif.

Demikian pula, *Salipuri Temmadinging* menolak figur pemimpin yang hanya hadir sebagai simbol otoritas. Pemimpin ideal justru digambarkan sebagai pribadi yang kokoh, tidak mudah tergoyahkan oleh tekanan politik maupun kepentingan pribadi. Dalam konteks politik kontemporer yang kerap ditandai oleh pragmatisme dan populisme, falsafah ini menghadirkan kritik sosial yang tajam sekaligus mengingatkan bahwa kepemimpinan sejati menuntut keteguhan nilai, bukan sekadar kecakapan retorik (Heldi et al., 2021, hlm. 2-3).

3. Kepemimpinan Berakar pada Kearifan dan Iman

Relevansi lain dari kajian ini terletak pada upayanya membangun model kepemimpinan yang berakar pada kearifan lokal dan tradisi iman. Dialog antara *Salipuri Temmadinging* dan Amsal 29:14 menunjukkan bahwa nilai-nilai kebijaksanaan dan keadilan bersifat lintas budaya dan lintas zaman. Kearifan lokal Bugis dan Sastra Hikmat Perjanjian Lama sama-sama menawarkan visi kepemimpinan yang menempatkan kesejahteraan bersama sebagai tujuan utama.

Dalam konteks Indonesia yang plural dan multikultural, pendekatan ini memiliki signifikansi besar bagi pengembangan etika kepemimpinan yang kontekstual. Kearifan lokal tidak diposisikan sebagai warisan budaya yang statis, melainkan sebagai sumber refleksi etis yang hidup dan relevan. Dengan demikian, kepemimpinan yang *temmadinging* dan berlandaskan keadilan bukan hanya ideal normatif, tetapi juga paradigma praktis yang dapat membentuk tatanan sosial yang lebih adil, manusiawi, dan bermartabat.

4. KESIMPULAN

Kajian ini menunjukkan bahwa dialog antara kearifan lokal *Salipuri Temmadinging* dan Amsal 29:14 membuka ruang refleksi yang kaya mengenai makna kepemimpinan yang berkeadilan dan berakar pada nilai kebijaksanaan. Meskipun lahir dari konteks budaya dan religius yang berbeda, keduanya menghadirkan visi kepemimpinan yang sejalan, yakni kepemimpinan yang kokoh bukan karena kekuasaan atau otoritas formal, melainkan karena integritas moral, keberpihakan kepada kaum lemah, dan tanggung jawab sosial yang nyata. *Salipuri Temmadinging* menampilkan sosok pemimpin sebagai penopang dan pelindung kehidupan sosial, sementara Amsal 29:14 menegaskan bahwa keadilan terhadap orang miskin menjadi dasar kestabilan dan legitimasi kepemimpinan. Dalam konteks masyarakat modern yang kerap diwarnai krisis keteladanan dan politik kepentingan, nilai-nilai *Salipuri Temmadinging* dan Amsal 29:14 tetap relevan sebagai paradigma alternatif bagi pembentukan

kepemimpinan yang manusiawi, bermartabat, dan berkelanjutan. Dengan demikian, kearifan lokal dan tradisi iman dapat dipandang sebagai sumber refleksi etis yang saling memperkaya dalam merumuskan praktik kepemimpinan yang adil dan transformatif.

DAFTAR REFERENSI

- Bala, G. (2023). Takut akan Tuhan sebagai Awal Kebijaksanaan: Kepemimpinan Kristiani menurut Amsal 1:7. *Felicitas*, 3(2). <https://doi.org/10.57079/feli.v3i2.109>
- Cresswell, J. W., & Poth, C. N. (2016). *Qualitative Inquiry and Research Design: Choosing Among Five Approaches*.
- Duli, A. (2019). Situs Tinco sebagai Pusat Awal Berdirinya Kerajaan Soppeng Pra-Islam. *Jurnal Ilmu Budaya*, 7(1), 106-113.
- Fox, M. V. (2009). Proverbs 10:31: A New Translation with Introduction and Commentary. *Yale University Press*. <https://doi.org/10.5040/9780300262124>
- Hanta, X. J. (2023). Falsafah Bugis "Salipuri Temmanding" dalam Lambang Kabupaten Soppeng dan Kajiannya dalam Perspektif Filsafat Al-Farabi. *Divinitas Jurnal Filsafat dan Teologi Kontekstual*, 1(2), 216-226. <https://doi.org/10.24071/div.v1i2.6870>
- Heldi, Fauzan, A. R., Ripdia, A. H., & Zahra, A. (2021). Demokrasi, Keadilan, dan Utilitarianisme dalam Upaya Legitimasi Kekuasaan Birokrasi. *Dialektika Jurnal Ilmu Sosial*, 19(1), 1-12. <https://doi.org/10.63309/dialektika.v19i1.58>
<https://doi.org/10.54783/dialektika.v19i1.58>
- Hidayat, R. T. (2022). Identifikasi Keanekaragaman Hewan Kelas Aves di Kawasan Pesisir Pantai Batu Pinagut, Pantai Minanga dan Kampus 4 Kabupaten Bone Bolango. *SemanTECH (Seminar Nasional Teknologi, Sains dan Humaniora)*, 4(1).
- Lubis, R. H., Putri, W. A., Zulheldi, Z., & Arrofiq, M. (2025). Konsep Kepemimpinan Adil Perspektif Buya Hamka. *Indonesian Research Journal on Education*, 5(4). <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3091> <https://doi.org/10.31004/irje.v5i4.3091>
- Mahanum, M. (2021). Tinjauan Kepustakaan. *ALACRITY: Journal of Education*, 1(2). <https://doi.org/https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
<https://doi.org/10.52121/alacrity.v1i2.20>
- Miller, J. W. (2004). *Proverbs: Believers Church Bible Commentary*. Herald Press.
- Mustafa, D., Maulana, A. M. F., Niswaty, R., & Burhanuddin. (2023). Using a Systems-Approach for Implementing a Smart Government Policy in Soppeng Regency [Universitas Negeri Makassar]. <http://eprints.unm.ac.id/id/eprint/27661>
<https://doi.org/10.18502/kss.v7i5.10549>
- Nelly, & Sweny, L. M. (2025). Peran Orang tua dalam Mendidik Anak menurut Amsal 29:15, 17. *Manna Rafflesia*, 11(2), 214-228. https://doi.org/10.38091/man_raf.v11i2.369

- Pattinaja, A. A., & Baskoro, P. K. (2024). Komitmen Ezra (Seeking, Doing, Teaching) dan Implikasinya Bagi Para Pemimpin Di Era Disrupsi: Kajian Hermeneutik Berdasarkan Ezra 7:10. *Veritas Lux Mea (Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen)*, 6(2), 220-237. <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.285> <https://doi.org/10.59177/veritas.v6i2.285>
- Pattinaja, A. A., & Suhun, W. (2024). Antitesis Orang Jujur dan Orang Fasik Dalam Pembentukan Karakter Pemimpin: Studi Eksegesis Amsal 11:11. *VIEWS: Jurnal Teologi dan Biblika*, 2(1), 80-99. <https://doi.org/10.63248/views.v2i1.29>
- Rahmatif, A. N., Mauliyda, M. A., & Syazali, M. (2020). Refleksi Nilai Kearifan Lokal (Local Wisdom) dalam Pembelajaran Sains Sekolah Dasar: Literature Review. *Jurnal Pijar MIPA*, 15(2). <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663> <https://doi.org/10.29303/jpm.v15i2.1663>
- Riski, R., Sualang, F. Y., & Budiyo, E. T. (2023). Studi Eksegesis Amsal 1-9: Suatu Antitesis Antara Orang Bebal dan Orang Bijak. *SCRIPTA Jurnal Teologi dan Pelayanan Kontekstual*, 15(1), 1-17. <https://doi.org/10.47154/sjtpk.v15i1.194>
- Sari, T. Y., Kurnia, H., Khasanah, I. L., & Ningtyas, D. N. (2022). Membangun Identitas Lokal dalam Era Globalisasi untuk Melestarikan Budaya dan Tradisi yang Terancam Punah. *Academy of Social Science and Global Citizenship Journal (AoSSaGCJ)*, 2(2), 76-84. <https://doi.org/10.47200/aossagcj.v2i2.1842>
- Simbolon, A. K. P., Sualang, F. Y., & Tarigan, W. (2025). Penguasaan Diri dalam Pembentukan Karakter: Telaah Eksegesis Amsal 16:32. *Didache Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristiani*, 6(2), 124-138. <https://doi.org/10.55076/didache.v6i2.384>
- Sualang, F. Y. (2024). Kekayaan yang Menumbuhkan Sayap: Faktor Tindakan-Evaluasi terhadap Disorientasi Penggunaan Harta dalam Kajian Interpretatif Amsal 23:4-5. *Jurnal Teologi Gracia*, 7(1). <https://doi.org/10.46929/graciadeo.v7i1.209>
- Susilawaty, Tambawang, L., Sawir, M., & Pongtuluran, R. (2024). Melihat ke Belakang: Panggung Gemoy dan Dinamika Politik Masa Kini. *Jurnal Ilmu Hukum, Humaniora dan Politik (JIHHP)*, 4(3), 182-192. <https://doi.org/10.38035/jihhp.v4i3.1886>
- Wulandari, I. K., Sangadah, S., & Hendrawan, J. H. (2025). Peran Kearifan Lokal dalam Konteks Sosial dan Pendidikan di Era Globalisasi. *COSTING: Journal of Economic, Business and Accounting*, 8(2), 2274-2280.
- Zendrato, Y., Gulo, F., & Gea, I. (2023). Kekuasaan Kepemimpinan. *Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora*, 2(2), 11932-11943.